

**ANALISIS KEPUTUSAN IBU DALAM MEMILIH PENOLONG PERSALINAN
DI KELURAHAN PAKU SENGKUNYIT WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA
KABUPATEN OKU TIMUR TAHUN 2018**

Eko Heryanto

Dosen Program Studi S.1 Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja

Jl. Dr. Mohammad Hatta No.678 B Baturaja OKU

Email : eheryanto05@gmail.com

Abstrak: Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak adalah bidan. Data di Puskesmas Martapura tahun 2017 masih ditemukan ibu bersalin yang persalinannya ditolong oleh non tenaga kesehatan (non nakes) yaitu sebanyak 19,95%. Sementara data di Kelurahan Paku Sengkunyit ditemukan ibu bersalin yang persalinannya ditolong oleh non nakes yaitu sebanyak 18,70%. Penelitian ini untuk melihat hubungan pengetahuan, penghasilan, kepesertaan jaminan kesehatan dan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Desain penelitian adalah Cross Sectional. Populasi yaitu ibu yang melahirkan periode tahun 2017 yang berjumlah 139 orang dengan besar sampel 104 responden. Uji statistik yang digunakan uji chi square. Analisa data yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 78 (75%) responden yang persalinannya ditolong tenaga kesehatan, sebanyak 65 (62,5%) responden kategori berpengetahuan baik, sebanyak 61 (58,7%) responden kategori berpenghasilan \geq UMK, sebanyak 55 (52,9%) responden kategori tidak menjadi peserta jaminan kesehatan dan sebanyak 60 (57,7%) mendapat dukungan keluarga. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, penghasilan, jaminan kesehatan dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin dengan p value ($< 0,05$). Dalam penelitian ini terbukti bahwa pengetahuan, penghasilan, jaminan kesehatan dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin.

Kata Kunci : pengetahuan, penghasilan, jaminan kesehatan, dukungan keluarga, penolong persalinan

Daftar Pustaka : 13 (2009-2016)

Abstract : *In an effort to reduce MMR, one health worker directly involved in maternal and child health services is a midwife. Data at Martapura Public Health Center in 2017 still found a maternal mother whose birth was assisted by not a health worker that is as much as 19,95%. While the data in the discarded Paku Sengkunyit found a maternal mother whose birth assisted by not a health worker is as much as 18.70%. This study was conducted to see the relationship with the selection of birth attendants. The research design was Cross-Sectional. The Population is a mother who comes from the year 2017 which is 139 people with big sample 104 respondent. The statistical test is a chi-square test. Data analysis was univariate analysis and bivariate analysis. Univariate analysis was obtained by 78 (75%) of respondents whose delivery was assisted by health personnel, 65 (62,5%) of respondents were good knowledgeable category, 61 (58,7%) respondents of income category $>$ UMK, 55 (52,9%) category of respondents not being health participants and as many as 60 (57.7%). The result of the bivariate analysis shows the relationship between knowledge and health with p-value ($<0,05$). In this study proved that knowledge, health and family associated with the selection of maternity helpers in maternity mothers.*

Keywords : *knowledge, income, health insurance, family support, birth attendant*

References : *13 (2009-2016)*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan ibu sangat erat hubungannya dengan Angka Kematian Ibu (AKI) atau lebih dikenal dengan istilah *maternal mortality* (Kematian maternal). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, sebagian besar kasus kematian ibu di dunia terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Saat ini AKI di Indonesia merupakan angka tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2011).

Dalam upaya penurunan AKI, salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak tersebut adalah bidan. Tenaga kesehatan mempunyai tugas penting dalam memberikan bimbingan, asuhan dan penyuluhan kepada ibu hamil, persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri serta memberikan asuhan kepada bayi baru lahir. Asuhan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal pada ibu dan anak, serta melaksanakan tindakan kegawat daruratan medik (Amalia, 2011).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten OKU Timur menunjukkan kecenderungan peningkatan yaitu pada tahun 2016 persalinan yang ditolong oleh nakes sebanyak 8.178 (90,75%) ibu bersalin dari 9.012 ibu dan tahun 2017 menjadi 8.416 (92,14%) ibu bersalin dari 9.133 ibu, namun angka ini juga belum mencapai target cakupan dalam visi Indonesia Sehat 2025 yaitu 100%.

Data pertolongan persalinan di Puskesmas Martapura pada tahun 2016 masih ditemukan ibu bersalin yang persalinannya ditolong oleh non tenaga kesehatan (non nakes) yaitu

sebanyak 214 (21,08%) ibu bersalin dari 1.015 ibu bersalin dan pada tahun 2017 ditemukan ibu bersalin yang persalinannya ditolong oleh non tenaga kesehatan (non nakes) yaitu sebanyak 198 (19,95%) ibu bersalin dari 992 ibu bersalin.

Salah satu desa/kelurahan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura dengan jumlah ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga non nakes terbanyak adalah Kelurahan Paku Sengkunyit. Tercatat pada tahun 2016 ditemukan ibu bersalin yang persalinannya ditolong oleh non tenaga kesehatan (non nakes) yaitu sebanyak 28 (20,74%) ibu bersalin dari 135 ibu bersalin dan pada tahun 2017 ditemukan ibu bersalin yang persalinannya ditolong oleh non tenaga kesehatan (non nakes) yaitu sebanyak 26 (18,70%) ibu bersalin dari 139 ibu bersalin.

Pertolongan persalinan juga harus memenuhi 4 pilar *safe motherhood*, yang salah satunya adalah persalinan bersih dan aman serta ditolong oleh tenaga kesehatan yang trampil. Perlu diwaspadai adanya resiko infeksi dikarenakan paparan lingkungan yang tidak bersih, alas persalinan yang tidak bersih, serta alat dan tangan penolong yang tidak bersih karena mobilisasi dari pusat pelayanan kesehatan kerumah ibu (Prasetyawati, 2012).

Persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih, serta memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan persalinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga

profesional dan dukun bayi. Berdasarkan indikator cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan, dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi (Syarif, 2013).

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan penolong persalinan seperti tingkat pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan, dorongan dari keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tingkat pengetahuan ibu tentang informasi kesehatan selama kehamilan, persalinan, dan nifas (Juariah, 2009).

Mengacu kepada uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis keputusan ibu dalam memilih penolong persalinan di Kelurahan Paku Sengkunyit Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Kabupaten OKU Timur tahun 2018.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, dengan populasi penelitian adalah ibu-ibu yang melahirkan periode tahun 2017, baik lahir mati atau lahir hidup di Kelurahan Paku Sengkunyit Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Kabupaten OKU Timur sebanyak 139 ibu. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan

dalam penelitian ini meliputi: Data primer dari kuesioner dan data sekunder melalui penelusuran arsip Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Kantor Kelurahan Paku Sengkunyit yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Masing-Masing Variabel yang Diteliti

No	Variabel	Jumlah	%
1	Pemilihan penolong persalinan		
	1. Nakes	78	75
	2. Non Nakes	26	25
2	Pengetahuan		
	1. Baik	65	62,5
	2. Kurang Baik	39	37,5
3	Penghasilan		
	1. \geq UMK	61	58,7
	2. $<$ UMK	43	41,3
4	Kepesertaan Jaminan Kesehatan		
	1. Ya	49	47,1
	2. Tidak	55	52,9
5	Dukungan Keluarga		
	1. Mendukung	60	57,7
	2. Tidak Mendukung	44	42,3

Sumber : Data Primer 2018

Analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 78 (75%) responden yang persalinannya ditolong tenaga kesehatan, sebanyak 65 (62,5%) responden kategori berpengetahuan baik, sebanyak 61 (58,7%) responden kategori berpenghasilan \geq UMK, sebanyak 55 (52,9%) responden kategori tidak menjadi peserta jaminan kesehatan dan sebanyak 60 (57,7%) mendapat dukungan keluarga.

Tabel 3.2
Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel Independen	Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Bersalin		Jumlah	<i>P value</i>
		Nakes	Non Nakes		
1	Pengetahuan				0,007
	1. Baik	55 84,6%	10 15,4%	65 100,0%	
	2. Tidak baik	23 59%	16 41%	39 100%	
2	Penghasilan				0,000
	1. \geq UMK	55 90,2%	6 9,8%	61 100%	
	2. $<$ UMK	23 53,5%	20 46,5%	43 100%	
3	Kepesertaan Jaminan Kesehatan				0,002
	1. Ya	44 89,8%	5 10,2%	49 100%	
	2. Tidak	34 61,8%	21 38,2%	55 100%	
4	Dukungan Keluarga				0,001
	1. Mendukung	53 88,3%	7 11,7%	60 100%	
	2. Tidak mendukung	25 56,8%	19 43,2%	44 100%	

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan table 3.2 Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan penolong persalinan dengan *p value* 0,007, ada hubungan bermakna antara penghasilan dengan pemilihan penolong persalinan dengan *p value* 0,000, ada hubungan bermakna antara kepesertaan jaminan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan dengan *p value* 0,002 dan ada hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan dengan *p value* 0,001.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa dari 104 responden sebanyak 65 (52,5%) responden berpengetahuan baik sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik yaitu hanya 39 (37,5%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,007. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan

pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin.

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 41% responden dengan pengetahuan yang kurang baik yang memilih non tenaga kesehatan (dukun beranak) sebagai penolong persalinan, hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan ibu yang pengetahuannya kurang baik yang sebagian besar berpendidikan SMP, tingkat pendidikan masyarakat ini berpengaruh terhadap pengetahuannya. Sementara responden dengan pengetahuan yang baik lebih memilih penolong persalinan yang tidak beresiko, hal ini disebabkan karena responden mengetahui manfaat memilih penolong persalinan yang tidak beresiko dan juga mengetahui resiko-resiko jika salah memilih penolong persalinan. Berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden bukan hanya pada tingkatan tahu saja tetapi sampai pada tingkatan aplikasi. Tindakan yang didasari atas pengetahuan akan lebih langgeng

dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari atas pengetahuan.

Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa dari 104 responden sebanyak 61 (58,7%) responden berpenghasilan \geq UMK lebih besar dari responden yang berpenghasilan $<$ UMK yaitu sebanyak 43 (41,3%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin.

Responden yang termasuk dalam status pendapatan keluarga rendah cenderung tidak mempunyai pendapatan keluarga yang memadai untuk memenuhi biaya pelayanan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain. Hal ini terjadi karena biaya persalinan di dukun bayi cenderung lebih murah dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain (Amalia, 2011).

Responden yang termasuk dalam status pendapatan keluarga rendah cenderung tidak mempunyai pendapatan keluarga yang memadai untuk memenuhi biaya pelayanan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain. Hal ini terjadi karena biaya persalinan di dukun bayi cenderung lebih murah dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain.

Sejalan dengan hasil penelitian Amalia (2012) di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu diperoleh *p value* ($0.005 < a 0.05$) ini berarti ada hubungan antara pendapatan dengan pemilihan penolong persalinan. Pemanfaatan bidan cenderung pada ibu dengan

pendapatan tinggi, sedangkan masyarakat dengan pendapatan rendah lebih memilih dukun. Hal ini karena masyarakat mempunyai persepsi bahwa pertolongan persalinan pada bidan mahal dan masyarakat kurang percaya terhadap pelayanan kesehatan bidan di desa karena bidan terlalu muda dan belum menikah sehingga belum mempunyai pengalaman terutama persalinan ibu melahirkan.

Dalam penelitian ini masih juga ditemui responden dengan kategori penghasilan $>$ UMK namun memilih non tenaga kesehatan (dukun beranak) sebagai penolong persalinan yaitu sebanyak 9,8%. Berdasarkan pengakuan responden, meskipun penghasilan mereka di atas UMK hal itu bukan berarti dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidup. Apalagi seperti sekarang ini dimana kebutuhan pokok terus meningkat membuat mereka harus lebih bisa mengatur keuangan.

Hal ini menjadi alasan responden untuk lebih memilih dukun sebagai penolong. Karena mereka beralasan bahwa dukun lebih murah dibanding tenaga kesehatan lainnya. Mereka menganggap dukun murah karena mereka dapat membayarnya dengan beras atau ayam yang tersedia di rumah mereka. Selain itu, dalam hal pembayaran dukun beranak tidak menentukan tarif berapa yang harus dibayar dan proses pembayaran dapat dilakukan dengan cara dicicil.

Dari hasil analisa univariat diketahui bahwa dari 104 responden sebanyak 55 (52,9%) responden tidak menjadi peserta jaminan kesehatan lebih besar dari responden yang menjadi peserta jaminan kesehatan yaitu sebanyak 49 (47,1%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,002. Hal ini berarti

bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepesertaan jaminan kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin.

Masih rendahnya pemanfaatan jaminan kesehatan oleh ibu bersalin tentu akan terus berdampak buruk terhadap upaya penurunan AKI di masa yang akan datang dan masih banyak ibu-ibu tidak memanfaatkan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sekalipun cakupan ANC di Puskesmas tinggi.

Dari hasil analisa univariat didapatkan bahwa dari 104 responden yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 60 (57,7%) responden sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 44 (42,3%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin.

Keluarga memiliki peranan penting dalam memilih penolong selama kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini terutama terjadi pada perempuan yang relatif muda usianya sehingga kemampuan mengambil keputusan secara mandiri masih rendah. Mereka berpendapat bahwa pilihan orang yang lebih tua adalah yang terbaik karena orang tua lebih berpengalaman daripada mereka. Selain itu, kalau mereka mengikuti saran orang tua, jika terjadi sesuatu yang buruk, maka seluruh keluarga dan terutama orang tua akan ikut bertanggung jawab. Oleh karena itu ketika orang tua menyarankan memilih dukun, mereka akan memilih dukun ataupun sebaliknya (Nurhapipa, 2015).

Data penelitian menunjukkan terdapat 57,7% responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam hal ini adalah suami memilih penolong persalinan tidak beresiko yaitu bidan, hal tersebut disebabkan karena dari segi dukungan suami memberikan dukungan secara penuh baik informasi, emosional, penghargaan dan materi. Suami memberikan perhatiannya pada kesehatan istri termasuk memilih penolong persalinan dan tempat persalinan yang aman, suami yang memberikan dukungan sebagian besar adalah suami yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang persalinan yang aman.

Selain adanya dukungan suami, faktor lain yang mendukung adalah adanya kemudahan akses pelayanan kesehatan dimana tempat tinggal ibu dekat dengan tempat pelayanan kesehatan. Letak tempat tinggal yang dekat dengan Puskesmas memudahkan ibu untuk mengakses pelayanan kesehatan.

Data penelitian menemukan masih ada 11,7% responden yang mendapatkan dukungan suami tetapi memilih penolong persalinan yang non tenaga kesehatan, hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh faktor lain yaitu faktor budaya dalam keluarga yang persalinannya selalu ditolong oleh dukun walaupun ibu mampu membayar untuk biaya rumah sakit. Selain faktor tersebut, akses tempat tinggal ibu dekat dengan dukun sehingga meskipun suami memberikan dukungan tetapi ibu tetap memilih dukun sebagai penolong persalinan. Faktor kepercayaan terhadap dukun sebagai penolong persalinan karena merasa lebih nyaman dan

aman dibandingkan memilih persalinan yang ditolong oleh tenaga medis.

Untuk itu hendaknya pihak puskesmas dapat memberikan brosur-brosur tentang pemilihan penolong persalinan yang aman dan menempelkan pamlet ditempat yang mudah dilihat agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemilihan penolong persalinan. Dalam memberikan penyuluhan selalu melibatkan suami sehingga dapat meningkatkan kesadaran suami didalam memberikan dukungan kepada ibu memilih pertolongan persalinan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini terbukti bahwa pengetahuan, penghasilan, jaminan kesehatan dan dukungan keluarga berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin

REFERENSI

- Agnifa F, 2014. *Implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan*.
- Amalia, Lia, 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemilihan Penolong Persalinan*. Jurusan Kesehatan Masyarakat FIKK. Universitas Negeri Gorontalo. Artikel Penelitian.
- Depkes RI, 2014. *Asuhan Persalinan Normal, JNPK-KR*. Jakarta.
- Djama, Nuzliati T, 2011. Pemanfaatan Pertolongan Persalinan Tenaga Kesehatan Oleh Peserta Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Miskin. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 27, No. 1, Maret 2011: 24-31
- Indriyani, Fani, 2010. Determinan Ibu dalam Memilih Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling Kabupaten Empat Lawang Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Volume 3 Nomor 03 November 2012: 229-241
- Juariah. 2009. Antara Bidan Dan Dukun. *Majalah Bidan Volume XIII*. Jakarta
- Kemenkes RI 2011. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S, 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Noviyanti, Iin, 2016. Studi Determinan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan dan Dukun/Paraji Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1/No.4/ Oktober 2016; ISSN 250-731X
- Nurhapipa, 2015. Analisis Faktor Determinan Yang Memengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 6, Mei 2015: 283-288
- Plaun, Alfiadus Sunarto, 2012. Peran Budaya Dan Dukungan Keluarga Dalam Pemilihan Pertolongan Persalinan Pada Dukun Bersalin Oleh Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kabupaten Manggarai Tahun 2012. *MKM* Vol. 08 No. 01 Desember 2013
- Rasetyawati, A. E. 2012. *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Millenium Development Goals (MDG'S)*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Syarief, D., 2013. *Faktor predisposisi dalam pemilihan tenaga penolong persalinan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2013*. Artikel Karya Tulis Ilmiah.